



► **NILAI BUDAYA**

Sejarah Kecamatan Kraton Terus Digali

JOGJA—Masyarakat didorong untuk lebih mengenali dan menggali potensi sejarah di sekitarnya, salah satunya yang ada di Kecamatan Kraton. Selain untuk menjaga kelestarian sejarah, upaya tersebut dilakukan untuk pengembangan potensi sejarah yang dimiliki masyarakat.

Kasi Sejarah Bidang Sejarah dan Bahasa Disbud Jogja Fitria Dyah Anggraeni mengatakan untuk mendorong agar masyarakat bisa menggali potensi sejarah di sekitarnya. Disbud Jogja menggelar *Seminar Menggali Potensi Sejarah Lokal*. "Seminar ini merupakan rangkaian seminar yang kami gelar di 14 kecamatan. Tujuannya menggali potensi sejarah lokal di masing-masing wilayah," katanya kepada *Harian Jogja*, Kamis (14/3).

Seminar yang digelar di D'senopati Malioboro Hotel, Selasa (12/3) tersebut menghadirkan sejumlah narasumber yakni Dwi Ratna Nurhajirini dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIY, dan Nur Aini Setiawati Kepala Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM. Adapun peserta berasal dari masyarakat Kecamatan Kraton Jogja.

Anggi, sapaan akrab Fitria Dyah Anggraeni berharap ke depan masyarakat di wilayah bisa menemukan potensi sejarah di lingkungan sekitarnya. Setelah itu, mereka dapat mengambil manfaat dari potensi sejarah yang ditemukannya. Seperti, munculnya komunitas penggiat sejarah atau komunitas-komunitas yang sudah ada bisa menggunakan sejarah lokal sebagai referensi atau inspirasi dalam mengembangkan karyanya.

Menurut dia, penyampaian sejarah juga perlu dikemas ala anak muda. Itu dilakukan untuk memotivasi generasi muda belajar sejarah. Salah satu metodenya menggunakan permainan dan fun. Dengan metode fun tersebut, Mereka akan mencari jejak sejarah di sekitarnya.

Kepala Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, Nur Aini Setiawati dalam kesempatan itu memaparkan terkait dengan sejarah lokal di Kecamatan Kraton. Perkembangan Kecamatan Kraton, katanya, berawal dari pembangunan kraton di hutan Beringan yang menggunakan sumbu filosofis keraton (sumbu imajiner) meliputi pantai Selatan, Panggung Krapyak, Kraton Jogja, Tugu Golong Gilig dan Gunung Merapi.

"Dari sumbu filosofis ini Kecamatan Kraton dibangun dan memiliki tiga kelurahan. Mulai Kadipaten, Penambahan dan Patehan. Ketiganya juga memiliki sejarah sendiri-sendiri yang masih bisa digali," katanya.

Sultan HB I

Peneliti Sejarah dari BPNB DIY Dwi Ratna Nurhajirini memaparkan soal warisan budaya Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I. Di antaranya petilasan Ambarketawang di wilayah Gamping, Tamansari dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Selain itu, ada warisan tak benda dari HB I yang dibagi atas karya seni tari Klasik Kasultanan Jogja. Beberapa tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sultan HB I antara lain Bedhaya Semang, Beksan Lawung Ageng, Bedhaya Sumreg, Wayang Wong Harjunawiwaha dan Beksan Sekar Medura.

"Pemikiran filosofis Sultan HB I juga menjadi warisan budaya tak benda. Ini menjadi salah satu roh keistimewaan dan nilai dasar budaya DIY. Seperti *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula Gusti*, *Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh*, *Catur Gatra Tunggal dan Hamengku-Hamangku-Hamengkoni*," katanya. (*Abdul Hamid Razak*)

BEBERAPA WARISAN PANGERAN MANGKUBUMI

BENDA

- Petilasan Ambarketawang.
- Tamansari.
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

TAK BENDA

- Bedhaya Semang.
- Beksan Lawung Ageng.
- Bedhaya Sumreg.
- Wayang Wong Harjunawiwaha.
- Beksan Sekar Medura.

Sumber: wawancara (har)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kebudayaan | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005